

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah cairan tanpa tanding yang diciptaan Allah SWT. Fungsinya yaitu untuk memenuhi kebutuhan bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI berada pada tingkat terbaik. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan system saraf. Susu formula atau makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi canggih sekalipun tidak akan sanggup menandingi keunggulan ASI ciptaan Allah SWT.¹⁻⁴

Para ahli juga menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Melalui ASI eksklusif akan lahir generasi baru yang sehat secara mental emosional dan sosial.¹⁻⁴

Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya juga mengakibatkan ibu-ibu diperkotaan umumnya bekerja diluar rumah dan semakin lama semakin meningkat yang bekerja diluar rumah. Ibu-ibu golongan ini menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu botol dari pada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita diberbagai sektor, sehingga semakin banyak ibu harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 4 bulan, setelah habis cuti bersalin. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif dan mitos-mitos yang menyesatkan juga sering menghambat.^{2,5}

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di desa dan hampir 50 % memiliki pendidikan rendah. Sehingga pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif pun sangat minim. Ketidaktahuan ibu tersebut juga akan

mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif, oleh karena itu pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif perlu ditingkatkan.^{2,4,6}

Menyusui adalah suatu proses alamiah, berjuta-juta ibu diseluruh dunia menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anak-anaknya dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Ironisnya pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Penelitian di Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan.²

Persiapan psikologis ibu untuk menyusui pada masa kehamilan sangat berarti, karena keputusan dan sikap ibu yang positif harus ada pada saat kehamilan bahkan jauh sebelumnya. Sikap ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adat atau kebiasaan menyusui di daerah masing-masing, pengalaman menyusui sebelumnya, Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, kehamilan diinginkan atau tidak, selain itu dukungan dari keluarga juga turut berperan penting.^{3,4,7}

Pada ibu yang mempunyai sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif dia akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan bayinya dalam hal ini adalah pemenuhan gizi dengan memberikan ASI secara eksklusif. Contoh seorang ibu rela meninggalkan pekerjaannya karena ingin menyusui bayinya secara eksklusif dan terbukti bayi yang mendapat ASI eksklusif pada usia 6 bulan kenaikan berat badan anak berkisar antara 700-1000 gram/bulan pada triwulan I dan 500-600 gram/bulan pada triwulan II.⁷ Selain itu rata-rata pertumbuhan gigi sudah terlihat pada usia 6 bulan dan presentase mengalami diare lebih sedikit.⁸

Sementara ibu yang tidak mempunyai sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif akan berusaha merubah perannya dalam masa laktasi dengan memberikan susu botol pada bayinya dengan alasan ASI tidak cukup, ibu bekerja, takut badan gemuk, selain itu dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh.^{2,5} Contoh seorang ibu yang hamil diluar nikah akan malas memberikan ASI pada bayinya karena menganggap anaknya adalah bayi yang

tidak diinginkan akibatnya bayi yang pada usia 6 bulan seharusnya sudah mulai tumbuh gigi tapi ternyata giginya belum tumbuh dan pertumbuhan berat badannya hanya sekitar 500-600 gram/bulan pada triwulan I, selain itu bayinya juga sering mengalami sakit seperti diare dan batuk.^{2,3,8}

Pemberian ASI adalah periode ekstraplasepsi dengan payudara sebagai plasenta eksternal, karena payudara menggantikan fungsi plasenta tidak hanya dalam memberikan nutrisi bagi bayi, tetapi juga sangat mempunyai arti dalam perkembangan anak karena seolah-olah hubungan anak dan ibu tidak terputus begitu dia dilahirkan ke dunia. Demikian juga dengan memberikan ASI sedini mungkin segera setelah bayi lahir merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak.²

Hasil penelitian menyebutkan jumlah komposisi ASI masih cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi apabila ASI diberikan secara tepat dan benar sampai bayi berumur 6 bulan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang menyusui ASI sampai 6 bulan jauh lebih sehat dari bayi yang menyusui ASI hanya sampai 4 bulan dan frekuensi terkena diare jauh lebih kecil. Bayi yang hanya menyusui ASI saja selama 4 bulan akan merangsang hormon prolaktin secara terus menerus sehingga memperbanyak produksi ASI yang dapat bertahan sampai bayi berumur 2 tahun. Ibu harus mendapat gizi yang baik dan terhindar dari stres yang berkepanjangan.¹⁻⁴

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim. Setelah 6 bulan baru mulai diberikan makanan pendamping ASI (MPASI). ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih.^{1-4,6}

Pemberian ASI belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu bahkan disinyalir ada kecenderungan makin banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI-nya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan tentang

cara pemberian informasi dan nasehat menyusui, hingga cara pemberian ASI yang baik dan benar kepada ibu dan keluarganya, sosiokultural ibu (umur, pengetahuan, pendidikan, sikap dan makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.^{1-4,6}

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 52,20%.⁹ Kabupaten Grobogan menduduki peringkat ke lima terendah dari 33 kota yaitu dengan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 16,52% terjadi sedikit peningkatan yang sebelumnya hanya 10,50% pada tahun 2009. Cakupan ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80%.¹⁰

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2010 dari 13 Kecamatan yang terdiri dari 30 Puskesmas dan 17 Puskesmas pembantu. Salah satunya yaitu Puskesmas Karangwaderyang mempunyai cakupan ASI eksklusif rendah dan Desa Kramat termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Karangwader.¹⁰

Dari pengambilan data sementara di Desa Kramat Kec. Penawangan Kab. Grobogan pada bulan september 2011 didapatkan jumlah ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan sebanyak 40 ibu. Dari data yang didapat pendidikan terakhir ibu diantaranya 35.38% SD, 26.15% SLTP, 21.53% SLTA, dan 16.92% Perguruan tinggi.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang dibuat peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang yang dirumuskan diatas, maka perumusan masalahnya yaitu Adakah Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif ?

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan
2. Untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang ASI eksklusif
3. Untuk mendeskripsikan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif
4. Untuk menganalisis hubungan pendidikan dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif
5. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada ibu menyusui tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan lebih memperkaya wawasan keilmuan tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif.

D.2. Manfaat Praktis

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya ASI terutama ASI eksklusif serta manfaat ASI untuk bayi, ibu dan keluarga.
2. Menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas layanan yang telah diberikan kepada klien atau masyarakat, memperbaiki sistem pelayanan yang sudah ada khususnya dalam promosi ASI eksklusif.